

**PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA GUDANG HIRANG KABUPATEN
BANJAR TENTANG PENGGUNAAN TANAMAN KALANGKALA UNTUK
MENGOBATI KUTU AIR**

***KNOWLEDGE COMMUNITY VILLAGE GUDANG HIRANG ABOUT THE
USE OF KALANGKALA PLANTS TO TREAT TINEA PEDIS***

Rohama¹⁾, Melviani²⁾, Noval³⁾

^{1), 2), 3)} Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
Email: apt.rohama@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Banjar menjadi salah satu kabupaten yang terdampak banjir paling parah pada tahun 2020 dan 2021, diketahui prevalensi penyakit kulit pada masyarakat yang terkena banjir sebesar 47,57%. Sebelumnya pandemi Covid-19 yang terjadi membuat aktivitas masyarakat menjadi terbatas, ditambah banjir yang menggenang menambah dampak yang dirasakan masyarakat yang paling banyak dirasakan adalah dampak terhadap kesehatan dan perekonomian. Kalangkala merupakan tanaman khas Kalimantan yang banyak memiliki manfaat, diketahui kalangkala mengandung senyawa flavonoid dan terbukti dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit kulit. Edukasi terkait tanaman kalangkala diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait tanaman berkhasiat yang ada disekitar yang mampu mengatasi kutu air sehingga mampu melakukan pengobatan mandiri. Edukasi dilakukan melalui media audiovisual digunakan dalam kegiatan ini dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 29 orang. Pertama dilakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan masyarakat sebelum diberikan materi edukasi, kemudian dilakukan *post-test* setelah diberikan materi edukasi untuk melihat pemahaman masyarakat. Dari kegiatan ini diperoleh hasil bahwa masyarakat sebelumnya telah mengetahui dan mengonsumsi tanaman kalangkala namun tidak mengetahui bahwa tanaman kalangkala memiliki khasiat dan dapat mengatasi kutu air. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan peserta terkait penggunaan tanaman kalangkala dalam mengobati kutu air, dapat dilihat dari hasil presentase yang menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terkait tanaman kalangkala memiliki khasiat sebanyak 60% dan kalangkala dapat mengatasi kutu air sebanyak 44%. Adanya edukasi diharapkan selain dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap tanaman kalangkala untuk mengobati kutu air juga dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan serta perekonomian masyarakat.

Kata kunci: *Kalangkala, Kutu Air, Banjir*

ABSTRACT

Banjar Regency is one of the districts most severely affected by floods in 2020 and 2021, it is known that the prevalence of skin diseases in flood-affected communities is 47.57%. Previously, the Covid-19 pandemic that occurred made community activities limited, plus flooding that flooded added to the impact felt by the community, the most felt was the impact on health and the economy.

Kalangkala is a typical Kalimantan plant that has many benefits, it is known that kalangkala contains flavonoid compounds and is proven to inhibit the growth of bacteria that cause skin diseases. Education related to kalangkala plants is expected to be able to increase public knowledge related to efficacious plants around that are able to treat Tinea Pedis so that they are able to carry out independent treatment. Education was carried out through audiovisual media used in this activity with the number of participants who took part in this activity as many as 29 people. First, a pre-test is carried out to measure public knowledge before being given educational material, then a post-test is carried out after being given educational material to see community understanding. From this activity, the results were obtained that the community had previously known and consumed kalangkala plants but did not know that kalangkala plants have properties and can treat Tinea Pedis. This service activity shows an increase in participants' knowledge related to the use of kalangkala plants in treating Tinea Pedis, as can be seen from the percentage results that show an increase in public understanding regarding kalangkala plants having efficacy as much as 60% and kalangkala can treat Tinea Pedis as much as 44%. The existence of education is hoped that in addition to increasing public awareness and knowledge of kalangkala plants to treat Tinea Pedis, it can also help improve the degree of health and economy of the community.

Keywords: *Kalangkala, Tinea Pedis, Flood*

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan menjadi salah satu daerah yang berpotensi hujan lebat dan banjir berdasar info dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Rilis dari BMKG, potensi hujan lebat terjadi antara 6-8 November 2021. Ada 30 provinsi yang berpotensi alami hujan lebat, satu diantaranya Kalimantan Selatan. [1]

Akhir tahun 2021 Kalimantan Selatan mengalami hujan dengan intensitas yang tinggi sehingga terdapat setidaknya ada empat kabupaten yang mengalami banjir, selain akibat hujan dengan intensitas yang tinggi, banjir jua kemungkinan diperparah dengan adanya air laut yang pasang atau biasa disebut rob. Kabupaten Banjar menjadi salah satu kabupaten di wilayah Kalimantan selatan yang terdampak banjir paling parah dibanding kabupaten lainnya. Sekurangnya terdapat 8 kecamatan yang terendam banjir dengan ketinggian air mulai 30 sentimeter hingga 1,5 meter. Selain merendam rumah-rumah warga, banjir juga merendam jalan dan fasilitas umum. [2]

Awal tahun 2021 Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Kalimantan Selatan setidaknya mencatat ada 256.516 jiwa yang terdampak banjir di 11 kabupaten/kota. Tidak kurang sebanyak 17.996 KK dan 72.994 jiwa penduduk wilayah Kabupaten Banjar terdampak banjir sehingga kabupaten banjar menjadi wilayah yang paling parah terdampak

banjir dibandingkan dengan kabupaten/kota lain dikalimantan selatan. Selain itu dilaporkan juga sebanyak 15 orang meninggal dunia akibat banjir. [3]

Adapun penyebab banjir yang terjadi, pendapat dari Dwi Cahyono yang berkedudukan sebagai Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Kalimantan Selatan, mengatakan adanya degradasi yang terjadi pada lingkungan akibat adanya lubang pertambangan sebagai hasil kegiatan pertambangan yang dilakukan baik dari perusahaan tambang dan kelapa sawit dimana lubang pertambangan ini tidak dilakukan reklamasi oleh perusahaan tambang dan kelapa sawit. Dwi Cahyono juga mengatakan, perlunya melihat kondisi hulu dan hilir kondisi lingkungan. Pada 2005 Kalimantan Selatan memiliki luas tutupan lahan sebanyak 1,18 juta hectare yang kemudian hanya tersisa menjadi 0,92 juta di tahun 2019. Karena adanya perubahan guna lahan tersebut, ditambah adanya hujan ekstrem, menjadikan wilayah Kalsel sangat rentan terhadap banjir jika dilihat secara morfometri dan morfologi [4]

Dari keterangan diatas kemungkinan bencana banjir ini akan terjadi secara rutin tiap menjelang akhir tahun jika penanggulangan tidak dilakukan dengan baik.

Salah satu dampak bencana banjir adalah terhadap masalah Kesehatan. Ketika air kotor dalam jumlah banyak menggenang, masalah Kesehatan pun tidak dapat dihindari. Beragam wabah gangguan Kesehatan lebih mudah menyebar dan menyerang siapa saja.

Salah satu masalah yang bakal dihadapi korban banjir adalah kutu air. Kondisi ini terjadi karena korban banjir banyak bersinggungan dengan air banjir yang kotor dan dalam durasi yang Panjang. Kutu air sebetulnya bukan masalah serius, tapi penyakit ini menimbulkan ketidaknyamanan. Karena itu, tidak ada salahnya untuk menyembuhkan kutu air akibat banjir.

Kutu air adalah ruam pada kulit di antara jari kaki atau telapak kaki yang disebabkan jamur. Ketika jamur ini menetap di kulit kaki, kondisi yang terjadi adalah area kulit memutih, kering, kemerahan, bersisik, lembab, pecah-pecah, gatal, sakit, hingga melepuh. Penyakit ini muncul karena terlalu sering bersentuhan dengan air atau mengenakan kaos kaki lembab untuk beraktivitas.

Penyakit kutu air merupakan penyakit kulit yang sangat mengganggu kualitas hidup karena timbulnya rasa gatal yang dirasakan. Selain rasa yang tidak menyenangkan kutu air juga mengakibatkan rasa kurang percaya diri dari penderita dalam pergaulan karena penampakan penyakit kutu air yang tidak enak dipandang oleh orang lain.

Pandemi Covid-19 yang merebak sejak awal tahun 2020 hingga saat ini berdampak secara langsung terhadap penghasilan penduduk yang menyebabkan menurunnya kemampuan daya beli masyarakat terutama dalam hal ini adalah obat-obatan, masyarakat lebih memilih

menunggu pengobatan dari pemerintah, namun banjir yang terjadi menyebabkan akses terhadap pelayanan Kesehatan menjadi terhambat, distribusi obat-obatan pun tidak lancar dikarenakan selain mobilisasi yang terhambat juga kebutuhan obat-obatan yang melonjak dikarenakan banjir yang terjadi.

Mitra pada PKM ini adalah warga Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar terpilih menjadi mitra karena merupakan salah satu kabupaten yang terdampak banjir paling parah serta wilayah Kabupaten Banjar berada pada posisi dataran rendah sehingga durasi tergenang banjir lebih lama jika di banding dengan wilayah lain seperti Banjarmasin dan Banjarbaru yang sekalipun juga mengalami banjir tetapi durasi tergenang banjir lebih singkat jika dibandingkan dengan Kabupaten Banjar.

Kalangkala adalah salah satu tumbuhan khas Kalimantan yang termasuk dalam genus *Litsea*. Kalangkala atau dalam Bahasa latin *Litsea angulata* dalam pengobatan tradisional Indonesia secara empiris dikatakan mampu menyembuhkan berbagai penyakit, seperti diare, penyakit kulit, antikanker dan antimikroba. Masyarakat asli Kalimantan memanfaatkan tumbuhan ini selain untuk bahan makanan juga untuk pengobatan berbagai macam penyakit dalam kehidupan sehari-hari. [5]

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui Daun Kalangkala mengandung senyawa flavonoid yang memiliki khasiat sebagai antibakteri. Mengenai aktivitas antibakterinya diketahui bahwa ekstrak etanol daun kalangkala berpotensi membunuh bakteri gram positif seperti *Staphylococcus aureus* dan bakteri gram negatif seperti *Escherichia coli*. [6]

Melihat akibat yang dapat terjadi dari penyakit kulit di atas dan adanya potensi penyebaran yang besar karena jamur dan bakteri penyebab kutu air dapat menular ke daerah tubuh lain ataupun menular ke orang lain terutama anggota keluarga, maka dilakukan pengabdian untuk melihat pemahaman masyarakat tentang tanaman Kalangkala (*Litsea angulata*) dalam mengatasi kutu air.

Sehingga salah satu tujuan dari kegiatan PKM ini selain untuk mengaplikasikan hasil penelitian kepada masyarakat yaitu pemanfaatan tanaman obat yang disekitar masyarakat juga untuk memberikan pengobatan terkait penyakit yang di derita sehingga warga mampu melakukan pengobatan sendiri mengingat banjir yang terjadi membuat warga terisolir sehingga akses untuk mendapatkan obat-obatan yang diperlukan terbatas, dengan keahlian yang nantinya dimiliki warga diharapkan dapat melakukan pengobatan sendiri sementara menunggu akses untuk memperoleh obat-obatan.

Metode yang digunakan pemberian KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada mitra mengenai penyakit kulit dan pengobatannya. KIE ini berupa penyuluhan dan edukasi

tentang tanaman kalangkala untuk mengobati penyakit kulit, sehingga diharapkan dapat meningkatkan Kesehatan keluarga.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada masyarakat Desa Gudang Hirang RT 02 Kec. Sungai Tabuk Kab. Banjar yang diikuti sebanyak 29 orang (terdiri dari 10 orang laki-laki dan 19 orang perempuan). Lokasi pengabdian ini dilakukan di Halaman Masjid Al-Hidayah Desa Gudang Hirang RT 02. Kec. Sungai Tabuk Kab. Banjar

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini

- a. Identifikasi masalah (analisis situasi) pada lokasi tujuan. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis masalah yang muncul pada lokasi tersebut
- b. Melakukan koordinasi dengan Ketua RT Desa Gudang Hirang RT 02 sebagai mitra dalam kegiatan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mendapat dukungan dari mitra.
- c. Persiapan media audiovisual dilakukan dengan membuat media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Adapun media yang digunakan adalah *powerpoint* dan *Spanduk*.
- d. Mendata dan mengkaji informasi-informasi yang dibutuhkan melalui kuisisioner
- e. Penyuluhan berupa ceramah interaktif dengan menggunakan media audiovisual

Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Untuk dapat mengukur kemajuan dan keberhasilan dari suatu kegiatan maka dilakukan evaluasi. Rancangan evaluasi yang dibuat untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan dari kegiatan ini

- a. Melakukan pretest untuk mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang tanaman kalangkala dan penyakit kutu air
- b. Melakukan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini beberapa kegiatan telah dilaksanakan sebagai awal dalam memulai kegiatan inti. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi :

1. Supervisi lapangan

Supervisi lapangan merupakan kegiatan peninjauan lokasi pengabdian masyarakat untuk melihat kondisi dan situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Lokasi berada pada daerah yang pernah terdampak banjir yaitu pada salah satu kecamatan di Kab. Banjar.

2. Wawancara dan Penyuluhan

Wawancara dengan masyarakat mengenai pertanyaan tentang tanaman kalangkala dan penyakit kulit. Pertanyaan ini dituangkan dalam bentuk kuisioner.

a. Karakteristik Responden

Tabel.1 Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	10	34
Perempuan	19	66
TOTAL	29	100

Tabel 2 Karakteristik Usia

Usia (tahun)	N	%
12 – 25	1	3
26 – 45	12	41
46 – 65	14	48
➢ 65	2	7
TOTAL	29	100

Tabel 3 Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	N	%
SD	12	41
SMP	9	31
SMA	5	17
Perguruan Tinggi	3	10
TOTAL	29	100

b. Pengetahuan Responden

Tabel 4. Pengetahuan Tentang Banjir dan Kutu Air

Pertanyaan	Jawaban	N	F
Apakah tempat tinggal anda pernah terdampak banjir	Ya	29	100 %
	Tidak		

Pertanyaan	Jawaban	N	F
Berapa lama banjir yang menggenang di tempat tinggal anda?	Kurang 1 minggu	1	3 %
	Lebih 1 minggu	28	97 %
Dampak banjir yang anda rasakan	Aktivitas	19	43 %
	Kesehatan	17	39 %
	Pekerjaan	8	18 %
Dampak Kesehatan apa saja yang anda rasakan akibat banjir?	Diare	1	2 %
	Gatal-gatal	18	44 %
	Kutu Air	20	49 %
	Lain-lain	2	4 %
Apakah kutu air yang anda alami mengganggu	Iya	22	76 %
	Tidak	5	17 %
	Tidak Menjawab	2	7 %

Tabel 5. Pengetahuan Tentang Tanaman Kalangkala

Pertanyaan	Jawaban	N	F
Apakah anda tau dengan tanaman Kalangkala?	Iya	24	83 %
	Tidak	5	17 %
Apakah anda pernah mengonsumsi tanaman Kalangkala?	Iya	16	62 %
	Tidak	9	31 %
	Tidak Menjawab	2	7 %

Tabel 6. Pengetahuan Tentang Tanaman Kalangkala untuk Pengobatan Kutu Air

Pertanyaan	Jawaban	N	F
Apakah anda tau bahwa tanaman Kalangkala memiliki khasiat?	Iya	4	14 %
	Tidak	23	79 %
	Tidak Menjawab	2	7 %
Jika Ya, khasiat apa saja yang anda ketahui?	Kolesterol	1	25 %
	Biji	1	25 %
	Kutu air	1	25 %
	Tidak Menjawab	1	25 %



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Pretest dan Posttest



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Pertanyaan	Jawaban	Pre-test		Post-test	
		N	F	N	F
Apakah anda tau bahwa tanaman Kalangkala memiliki khasiat?	Iya	4	14 %	15	78 %
	Tidak	23	79 %	-	-
	Tidak Menjawab	2	7 %	5	22 %
Jika Ya, khasiat apa saja yang anda ketahui?	Kutu air	1	25 %	18	69 %
	Lain-lain	2	50 %	8	31 %
	Tidak Menjawab	1	25 %	-	-

Didapat hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang lebih dominan adalah perempuan yaitu sebanyak 66 % dan Laki-laki sebanyak 34 % dengan kisaran usia Remaja (12 – 25 tahun) 3 %, Dewasa (26 – 45 tahun) 41%, Lansia (46 – 65 tahun) 48% dan Manula (> 65 tahun) 7%, hal ini dikarenakan lebih banyaknya responden dengan jenis kelamin perempuan yang dapat ditemui dirumah dibandingkan dengan responden laki-laki.

Tingkat Pendidikan terakhir SD 41%, SMP 31%, SMA 17% dan Perguruan Tinggi 10%. Secara teori semakin tinggi tingkat Pendidikan formal yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan serta kesadaran sikap seseorang dalam menyikapi penyakit yang dialaminya, akan tetapi seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan serta kesadaran sikap yang rendah, hal ini dikarenakan pengetahuan dapat diperoleh secara nonformal serta factor lain yang dapat mempengaruhi [7]

Hasil pengetahuan responden terkait banjir dan kutu air menunjukkan bahwa semua responden pernah mengalami banjir pada tempat tinggalnya sebanyak 100%, dimana 97% tempat tinggal responden tergenang banjir lebih dari 1 minggu. Responden mengatakan

bahwa banjir yang menggenang tempat tinggalnya berdampak terhadap terhambatnya aktivitas sehari-hari sebanyak 43%, terhadap Kesehatan 39% dan pekerjaan sebanyak 18%. Kemudian responden mengatakan dampak Kesehatan yang paling banyak dirasakan adalah kudu air sebanyak 49%, diare 44%, gatal-gatal 2% dan lain-lain 4. Sebanyak 76% responden yang mengalami kudu air merasa terganggu dengan kudu air yang dialami.

Pernyataan responden sesuai dengan hasil penelitian dari Nugrahdita, 2009 menyatakan bahwa prevalensi penyakit kulit pada masyarakat yang terkena banjir adalah sebesar 47,57% dari 103 keluarga yang diamati dengan jenis yang terbanyak adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur sebesar 71,43% [8]. Seperti diketahui pada akhir tahun 2021 kabupaten banjar menjadi salah satu kabupaten yang terdampak banjir paling parah, sekurangnya terdapat 8 kecamatan yang terendam banjir salah satunya kecamatan Sungai Tabuk.

Hasil pengetahuan responden terkait tanaman kalangkala yaitu sebanyak 83% responden mengatakan mengetahui tentang tanaman kalangkala dan sebanyak 62% pernah mengonsumsi tanaman kalangkala namun sebanyak 86% responden tidak mengetahui bahwa tanaman kalangkala dapat mengobati kudu air karena sebanyak 79% responden tidak mengetahui bahwa tanaman kalangkala memiliki khasiat.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyampaian edukasi dilakukan *pre-test* dan *post-test* yang diikuti masyarakat RT 02 Desa Gudang Hirang. Hasil *pre-test* yang diikuti masyarakat menunjukkan bahwa hanya 14% masyarakat yang mengetahui bahwa tanaman kalangkala memiliki khasiat dan 25% masyarakat yang mengetahui bahwa kalangkala memiliki khasiat dalam mengatasi kudu air, kemudian dilakukan penyampaian materi edukasi dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan menjadi 78% masyarakat menyatakan mengetahui bahwa tanaman kalangkala memiliki khasiat dan sebanyak 69% masyarakat mengetahui bahwa kalangkala dapat mengatasi kudu air.

Berdasarkan presentase yang didapatkan menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terkait tanaman kalangkala memiliki khasiat sebanyak 64% dan kalangkala dapat mengatasi kudu air sebanyak 44%

Kalangkala merupakan tanaman khas Kalimantan Selatan yang memiliki banyak manfaat, secara empiris masyarakat Kalimantan Selatan menggunakan tanaman kalangkala untuk mengobati diare, sakit perut, dyspepsia, gastroenteritis diabetes, dll [5]. Beberapa penelitian membuktikan bahwa tanaman kalangkala mampu menghambat pertumbuhan bakteri baik dalam bentuk ekstrak [6] maupun dalam bentuk sediaan [9] kemampuan

mengobati ini dikarenakan kalangkala mengandung senyawa metabolit sekunder yaitu flavonoid.

Gambaran sikap masyarakat tentang penyakit kutu air dan pengobatan mandiri, 83% responden menyatakan mengobati kutu air yang dialami menggunakan salep pemberian pemerintah melalui posko bantuan banjir.

Program pengabdian ini memiliki kebermanfaatan terhadap beberapa aspek yaitu aspek sosial, ekonomi dan Pendidikan. Pada aspek sosial, masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang Kesehatan khususnya pengobatan kutu air untuk diri sendiri, keluarga dan warga sekitar. Aspek Pendidikan dapat dilihat dari hasil pengetahuan masyarakat yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang tanaman berkhasiat yang ada disekitar masyarakat yang mampu mengatasi kutu air sehingga diharapkan dengan adanya pengabdian ini masyarakat lebih mengenal tentang tanaman kalangkala selain dikonsumsi sebagai makanan juga dapat dimanfaatkan dalam pengobatan mandiri sehingga diharapkan derajat Kesehatan juga meningkat seiring dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Dengan kemampuan masyarakat dalam pengobatan mandiri diharapkan juga dapat meningkatkan aspek perekonomian masyarakat karena mampu memanfaatkan tanaman sekitar untuk pengobatan sehingga cost yang perlu dikeluarkan untuk biaya pengobatan menjadi berkurang dan dengan kondisi sehat membuat aktivitas masyarakat dalam melakukan pekerjaan pun menjadi tidak terganggu.

KESIMPULAN

Banjir yang menggenang Kawasan tempat tinggal masyarakat Sungai Tabuk dalam waktu yang lama menyebabkan penyakit kulit seperti kutu air.

Masyarakat dapat memahami hasil pemaparan dari materi, dapat dilihat dari hasil presentase yang menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terkait tanaman kalangkala memiliki khasiat sebanyak 64% dan kalangkala dapat mengatasi kutu air sebanyak 44%

Tanaman kalangkala terbukti mengandung senyawa flavonoid yang berperan sebagai antibakteri, beberapa penelitian juga menyatakan bahwa kalangkala mampu menghambat bakteri. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait tanaman kalangkala selain dapat dikonsumsi sebagai makanan juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kutu air.

SARAN

Perlu adanya edukasi pemanfaatan tanaman berkhasiat lain yang ada disekitar masyarakat yang dapat mengatasi gangguan Kesehatan. Serta perlu adanya program pelatihan pembuatan tanaman kalangkala untuk mengobati kutu air.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang sudah mendukung sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana, dan masyarakat Desa Gudang Hirang RT.02 yang sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- [1] A. M. Haswar, "Kabupaten Banjar Wilayah Terparah Terdampak Banjir Kalsel, 8 Kecamatan Terendam dengan Ketinggian Air Capai 1,5 Meter Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Kabupaten Banjar Wilayah Terparah Terdampak Banjir Kalsel, 8 Kecamatan Terendam den," Kompas.com, 16 12 2021. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2021/12/16/153808278/kabupaten-banjar-wilayah-terparah-terdampak-banjir-kalsel-8-kecamatan>. [Accessed 25 12 2021].
- [2] R. Naimi, "Potensi Hujan Lebat dan Banjir di Kalsel Info dari BMKG, Ini Daftar Provinsi Rawan di November 2021.," Banjarmasin.tribunnews.com, 06 11 2021. [Online]. Available: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/11/06/pontensi-hujan-lebat-dan-banjir-di-kalsel-info-dari-bmkg-ini-daftar-provinsi-rawan-di-november-2021?page=4>. [Accessed 26 12 2021].
- [3] I. Safutra, "256 Ribu Jiwa Terdampak Banjir Kalimantan Selatan," Jawapos.com, 19 1 2021. [Online]. Available: <https://www.jawapos.com/nasional/19/01/2021/256-ribu-jiwa-terdampak-banjir-kalimantan-selatan/>. [Accessed 26 12 2021].
- [4] S. R. Aisy, "Banjir yang Terjadi di Kalimantan Selatan," Kompasiana.com, 2 3 2021. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/salsabilara/603e31b9d541df158f129b92/banjir-yang-terjadi-di-kalimantan-selatan?page=all#section1>. [Accessed 26 12 2021].
- [5] H. Kuspradini, A. S. Putri and R. Diana, Potensi Tumbuhan Genus Litsea, Samarinda: Mulawarman University Press, 2018.
- [6] H. Kuspradini, I. Wulandari, A. S. Putri, S. Y. Tiya and I. W. Kusuma, "Phytochemical, antioxidant and antimicrobial properties of litsea angulata extracts," no. 7, pp. 1-11, 2018.
- [7] Notoatmodjo, Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- [8] N. Nugrahdita, "Prevalensi Penyakit Kulit dan Pengobatannya pada Beberapa RW di Kelurahan Petamburan Jakarta Pusan.," Laporan Akhir Penelitian, Jakarta, 2009.
- [9] Rohama, R., & Melviani, M. (2021). Formulasi dan Evaluasi Sediaan Obat Kumur (Mouthwash) dari Ekstrak Etanol Daun Kalangkala (*Litsea angulata*) sebagai Antiseptik Mulut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(1), 248-256.